



FILE DITERIMA : 24 Apr 2025

FILE DIREVIEW: 26 Apr 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Mengidentifikasi Tantangan dan Hambatan untuk Mendukung Pengajaran Bahasa Lisan bagi Siswa Hambatan Mendengar

Yasmin Firdausi, Asri Wijastuti, Wagino

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: 24010915035@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Mengajar bahasa lisan kepada siswa tunarungu bukanlah tugas yang mudah, terlebih bagi guru non-PLB yang belum memiliki latar belakang pendidikan khusus. Penelitian ini menggali secara mendalam pengalaman sepuluh guru non-PLB di Madura yang menghadapi tantangan dalam pembelajaran bahasa lisan di SLB. Dengan metode studi kasus kualitatif, terungkap bahwa keterbatasan komunikasi siswa, kurangnya pemahaman metode khusus, serta minimnya media pembelajaran menjadi kendala utama. Namun, di balik keterbatasan tersebut, muncul semangat kreatif para guru yang menciptakan media sederhana untuk memfasilitasi proses belajar. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan, kolaborasi erat dengan terapis dan orang tua, serta penyediaan sumber belajar yang lebih baik. Hasilnya menjadi refleksi bahwa dengan dukungan yang tepat, guru non-PLB pun dapat menjadi agen perubahan dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan siswa tunarungu.

Kata kunci: siswa tunarungu, guru non-PLB, bahasa lisan, hambatan pembelajaran, strategi pengajaran

Abstract: Teaching spoken language to deaf students is not an easy task, especially for non-special education teachers who do not have a background in special education. This study explores the experiences of ten non-special education teachers in Madura who face challenges in teaching spoken language in special education schools. Using a qualitative case study method, it was revealed that students' limited communication skills, lack of understanding of special education methods, and a lack of learning media were the main obstacles. However, behind these limitations, the teachers' creative spirit emerged, creating simple media to facilitate the learning process. This study highlights the importance of ongoing training, close collaboration with therapists and parents, and the provision of better learning resources. The results reflect that with the right support, non-special education teachers can also become agents of change in developing the spoken language skills of deaf students.

Keywords: deaf students, non-special education teachers, spoken language, learning barriers, teaching strategies

PENDAHULUAN

Bahasa lisan memainkan peran krusial dalam interaksi manusia, memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, emosi, informasi, dan kebutuhan dalam berkomunikasi. Kemahiran berbahasa, khususnya dalam bentuk lisan, penting untuk bisa memahami gagasan orang lain dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkup yang lebih luas. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan dan memahami informasi secara lisan disebut keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan ini penting untuk dikembangkan oleh semua orang, termasuk individu dengan hambatan pendengaran.

Hallahan & Kauffman (2006) menyatakan bahwa orang yang memiliki gangguan pendengaran umumnya memiliki kekurangan dalam bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang mampu mendengar di lingkungan mereka tinggal. Kemampuan berbahasa umumnya diperoleh dari kegiatan meniru bunyi dari lingkungan sekitar melalui

indera pendengaran. Oleh karena itu anak dengan hambatan mendengar tidak dapat melakukan peniruan bunyi dan suara, sehingga menghambat proses belajar berbahasa lisan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa gangguan pendengaran, terutama yang terjadi sejak lahir atau sebelum anak belajar bicara, secara langsung menghambat perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya bahasa lisan, baik dalam memahami (reseptif) maupun mengungkapkan (ekspresif). Bahasa lisan reseptif merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami apa yang diucapkan orang lain, sedangkan bahasa lisan ekspresif adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan melalui berbicara.

Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau hambatan mendengar menghadapi berbagai kesulitan, terutama dalam eksplorasi perkembangannya, selain itu dalam hal kemampuan beradaptasi sosial juga berbahasa. Siswa hambatan mendengar biasanya tidak berbeda dengan siswa biasa yang memiliki tingkat intelektual rendah, sedang, atau

tinggi (Thom & Hallenbeck, 2022). Namun, karena kehambatan pendengaran, siswa hambatan mendengar menghadapi kesulitan dalam bahasa, yang menghambat penyampaian mereka. Namun, jika siswa hambatan mendengar berlatih berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, mereka dapat mempercepat ketertinggalan mereka (Davison-Mowle et al., 2018).

Latihan bicara anak tunarungu yang dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasanya. Mereka memerlukan metode pengajaran khusus yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Walaupun ada metode pembelajaran yang efektif, ada beberapa tantangan yang sering muncul. Tantangan utamanya adalah bahwa guru seringkali kekurangan pengetahuan dan keahlian yang di butuhkan untuk menangani anak-anak dengan hambatan pendengaran tersebut. Fenomena yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah luar biasa adalah adanya guru dengan latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan guru yang tidak dengan latar belakang PLB. Guru non PLB umumnya memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang umum seperti olahraga, hukum, ilmu komunikasi, pendidikan untuk mata pelajaran umum dan lainnya yang berfungsi sebagai tenaga pendidik dan pengajar di institusi pendidikan luar biasa (Hastuti, 2018: 451). Hal inilah yang menjadi salah satu faktor adanya tantangan dan hambatan untuk mendukung pengajaran berbahasa lisan anak tunarungu.

Menurut Hernawati et al (2020) untuk mendukung pengajaran bahasa lisan diperlukan suatu program yang didasarkan pada hasil asesmen siswa, dalam mengembangkan program tersebut yang mencakup berbagai aspek, yaitu: dasar pemikiran, tujuan program, cakupan materi, sasaran dan pengguna program, adaptasi program, panduan implementasi program, serta evaluasi program. Program tersebut haruslah memiliki tujuan mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa lisan anak tunarungu. Beberapa guru tunarungu baik guru PLB atau bukan tentu harus melaksanakan program untuk peningkatan kualitas komunikasi lisan anak tunarungu melalui program khusus seperti Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) dan program khusus untuk peningkatan artikulasi atau bina wicara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan mengidentifikasi guru non PLB yang mengajar di sekolah luar biasa terhadap tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran siswa hambatan mendengar serta solusi yang telah atau dapat diterapkan oleh guru tersebut di beberapa sekolah luar biasa. Penelitian ini menganalisis tantangan dan hambatan yang dirasakan guru non PLB, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi pengajaran bahasa lisan pada siswa hambatan mendengar sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa.

Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang cukup rumit dan memiliki tahapan, yaitu ketika manusia memperoleh kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa. Proses ini dimulai sejak bayi hingga berlanjut sepanjang hidup. Beberapa definisi tentang pemerolehan bahasa menurut para ahli:

Chomsky (1965): mengemukakan teori bahwa pemerolehan bahasa anak diawali sejak lahir, karena dibekali dengan alat yang bernama Language Acquisition Device (LAD), sehingga semua anak akan memperoleh bahasa pada porsi yang sama dan tidak ada kaitannya dengan faktor kognitif.

Dardjowidjojo (2012): mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa anak itu ditentukan oleh lingkungan disekitarnya, manusia dilahirkan dengan tabula rasa (semacam wadah kosong) yang kemudian diisi oleh lingkungan sekitar termasuk bahasa.

Chaer (2009): pada aliran behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistic seseorang terdiri dari hubungan yang dibentuk oleh cara pembelajaran.

Sehingga jika ditarik kesimpulan, pemerolehan bahasa adalah proses ketika seseorang individu yang telah dibekali dengan alat bahasa yang kemudian diisi kekosongan bahasa sesuai dengan lingkungan sekitarnya dan dibentuk dengan cara-cara pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi individu tersebut.

Menurut Richard L. Wiseman (Nurdin, 2013) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan terjadinya bertukar pesan dan memunculkan makna, komunikasi menjadi efektif jika dua orang tersebut dapat menafsirkan pesan yang sama, baik antar penyampai atau penerima informasi. Jadi komunikasi akan terjadi dengan lancar jika komunikator dapat menyampaikan pesan dan makna yang sesuai dengan apa yang diterima oleh komunikan. Sehingga keduanya memiliki pemaknaan informasi yang sama dan saling bertukar pesan.

Penyandang disabilitas rungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik secara parsial (gangguan pendengaran sebagian) maupun total (tuli). Kondisi ini dapat terjadi sejak lahir atau akibat faktor eksternal seperti penyakit, cedera, atau penuaan. Penyandang disabilitas rungu sering menghadapi tantangan dalam komunikasi verbal karena keterbatasan dalam mendengar suara, yang berdampak pada perkembangan bahasa dan interaksi sosial mereka. Namun, dengan teknologi pendukung seperti alat bantu dengar, implan koklea, dan penggunaan bahasa isyarat, mereka dapat berkomunikasi dan menjalani kehidupan yang produktif.

Piaget (1952) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak tuli mengikuti tahapan yang sama dengan anak dengar. Namun, perkembangan bahasa mereka dapat tertunda jika tidak mendapatkan akses komunikasi yang memadai sejak dini. Oleh karena itu, stimulasi bahasa isyarat atau komunikasi alternatif

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Tantangan dan Hambatan Pengajaran Bahasa Lisan bagi Siswa Tunarungu oleh Guru Non-PLB

No.	Tema Utama	Temuan Lapangan	Kaitan dengan Teori/ Literatur	Implikasi Pembelajaran
1	Minimnya Keterampilan Komunikasi Siswa	- Siswa kesulitan memahami instruksi verbal meskipun dibantu isyarat visual. - Terbatasnya kosa kata dasar siswa tunarungu.	Yoshinaga-Itano et al. (1998): keterlambatan identifikasi berdampak pada penguasaan kosa kata dan tata bahasa.	Perlu terapi wicara rutin dan stimulasi komunikasi visual tambahan.
2	Rendahnya Penguasaan Metode Pengajaran oleh Guru Non-PLB	- Guru non-PLB tidak memahami metode AVT atau komunikasi total. - Tidak terbiasa dengan asesmen kebutuhan individual siswa.	Estabrooks (2016); Swanwick & Gregory (2007); Hernawati et al. (2020).	Perlunya pelatihan guru dalam metode pembelajaran bahasa lisan anak tunarungu.
3	Keterbatasan Media Pembelajaran	- Tidak tersedia media pembelajaran visual interaktif seperti kartu gambar, video subtitle, atau alat bantu dengar memadai. - Lingkungan belajar kurang ramah akustik.	NDCS (2017): strategi multisensori memperkaya pengalaman belajar.	Penyediaan media visual dan penataan ruang kelas yang lebih ramah untuk pembelajaran.
4	Inisiatif Guru Non-PLB	- Guru menciptakan media sederhana seperti kartu gambar buatan tangan. - Memanfaatkan gerak tubuh untuk memperjelas instruksi.	Vygotsky (1978): pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif.	Perlu penghargaan dan penguatan terhadap inisiatif guru dalam menciptakan media pembelajaran mandiri.
5	Keterbatasan Kolaborasi dengan Terapis dan Orang Tua	- Minimnya komunikasi guru dengan terapis wicara. - Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa lisan anak.	Knoors & Marschark (2014): kolaborasi sekolah dan keluarga berdampak positif pada perkembangan anak.	Penguatan koordinasi antara sekolah, terapis, dan keluarga untuk kesinambungan pembelajaran.

sangat penting dalam perkembangan kognitif mereka. Menurut Vygotsky (1978), ia menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Penyandang disabilitas rungu dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan jika akses komunikasi mereka terbatas. Oleh karena itu, dukungan dari komunitas dan pendidikan inklusif menjadi sangat penting.

Hambatan mendengar (*hearing impairment* atau *listening barriers*) merupakan gangguan yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memproses, dan memahami informasi auditori. Hambatan ini bisa bersifat fisiologis, seperti gangguan pendengaran permanen (tuli) atau gangguan sementara akibat infeksi telinga, dan juga bisa bersifat psikologis maupun lingkungan, seperti distraksi kebisingan atau kurangnya perhatian dalam komunikasi (Flexer, 1999).

Menurut American Speech-Language-Hearing Association (ASHA, 2020), hambatan mendengar didefinisikan sebagai penurunan atau hilangnya kemampuan untuk mendengar yang memengaruhi kualitas komunikasi sehari-hari. Hambatan ini bisa terjadi sejak lahir (*congenital*) atau didapat kemudian (*acquired*), dan tingkat keparahannya bervariasi dari ringan, sedang, berat, hingga sangat berat.

Jenis-jenis hambatan mendengar secara umum meliputi; 1) *Conductive hearing loss* (gangguan hantaran suara): Masalah pada telinga luar atau tengah

yang menghambat penghantaran suara ke telinga dalam; 2) *Sensorineural hearing loss* (gangguan saraf pendengaran): Kerusakan pada telinga dalam atau jalur saraf menuju otak; 3) *Mixed hearing loss* (campuran): Kombinasi dari gangguan hantaran dan gangguan saraf pendengaran.

Perkembangan bahasa lisan sangat bergantung pada masukan auditori yang memadai. Anak-anak belajar bahasa melalui proses mendengar percakapan di sekitarnya, meniru suara, intonasi, dan pola kata yang mereka dengar. Hambatan mendengar dapat menghambat proses ini secara signifikan.

Penelitian oleh Yoshinaga-Itano et al. (1998) menunjukkan bahwa anak-anak dengan hambatan mendengar yang tidak teridentifikasi atau tidak ditangani sejak dini cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan kosa kata, tata bahasa, serta keterampilan berbicara. Mereka juga memiliki kesulitan dalam mengembangkan kemampuan fonologis yang penting untuk berbicara dengan jelas dan memahami bahasa yang lebih kompleks. Beberapa dampak spesifik hambatan mendengar terhadap perkembangan bahasa lisan antara lain: Keterlambatan penguasaan kosa kata dasar, kesulitan memahami dan menggunakan struktur tata bahasa yang kompleks, masalah dalam pengucapan (artikulasi) yang jelas, terbatasnya kemampuan untuk terlibat dalam percakapan dua arah, kesulitan dalam memahami nuansa bahasa, seperti humor, sarkasme, atau idiom.

Tabel 2. Rekomendasi Strategis untuk Mengatasi Tantangan Pengajaran Bahasa Lisan bagi Siswa Tunarungu oleh Guru Non-PLB

No.	Permasalahan yang dihadapi	Rekomendasi tindakan	Pihak yang bertanggung jawab/terlibat
1	Keterbatasan keterampilan komunikasi siswa tunarungu	- Melaksanakan terapi wicara dan pendengaran secara rutin. - Membiasakan siswa dengan latihan kosa kata dan percakapan sehari-hari menggunakan media visual.	- Guru - Terapis wicara - Orang tua
2	Guru non-PLB kurang memahami metode pengajaran bahasa lisan	- Menyelenggarakan pelatihan tentang metode AVT, komunikasi total, dan multisensori. - Pendampingan berkala dari ahli PLB dan terapis wicara.	- Dinas Pendidikan - Sekolah - Ahli PLB / Terapis
3	Kurangnya media pembelajaran yang sesuai	- Pengadaan media interaktif seperti video pembelajaran bersubtitle, kartu gambar, dan alat bantu dengar. - Meningkatkan kreativitas guru dalam membuat media sederhana.	- Sekolah - Pemerintah daerah - Guru
4	Lingkungan kelas kurang mendukung pembelajaran bahasa lisan	- Penataan ruang belajar ramah akustik. - Meminimalisir kebisingan dan memastikan visualisasi yang jelas untuk setiap siswa.	- Sekolah - Guru - Pengelola sarana prasarana
5	Minimnya kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua	- Membentuk forum komunikasi rutin antara guru, terapis wicara, dan orang tua. - Melibatkan orang tua dalam latihan komunikasi anak di rumah.	- Sekolah - Orang tua - Terapis wicara
6	Tidak adanya program individualisasi pembelajaran	- Melakukan asesmen awal siswa untuk menyusun program pembelajaran individual. - Memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala.	- Guru - Terapis wicara - Orang tua
7	Keterbatasan kebijakan pendukung bagi guru non-PLB	- Advokasi ke Dinas Pendidikan untuk mendukung peningkatan kapasitas guru non-PLB. - Penyusunan kebijakan insentif bagi guru yang mengikuti pelatihan khusus.	- Pemerintah daerah - Sekolah

Selain aspek linguistik, hambatan mendengar juga berdampak pada aspek sosial-emosional anak. Anak-anak dengan hambatan mendengar sering kali mengalami kesulitan berinteraksi sosial, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi interpersonal mereka (Calderon & Greenberg, 2011).

Deteksi dini dan intervensi sangat penting dalam meminimalisir dampak hambatan mendengar terhadap perkembangan bahasa lisan. Program skrining pendengaran pada bayi baru lahir telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil perkembangan bahasa anak-anak dengan gangguan pendengaran (Joint Committee on Infant Hearing, 2019). Selain itu, penggunaan alat bantu dengar, implan koklea, serta terapi wicara dan bahasa merupakan intervensi yang sangat membantu dalam mendukung perkembangan komunikasi mereka. Strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif juga menjadi kunci. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memaksimalkan komunikasi visual, memperjelas instruksi, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara dalam konteks sosial yang aman dan mendukung. Pengajaran bahasa lisan kepada siswa dengan hambatan mendengar memerlukan pendekatan yang terstruktur, multimodal, dan berpusat pada kebutuhan individu siswa. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lisan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memaksimalkan potensi pendengaran siswa yang dimiliki melalui intervensi yang tepat.

AVT adalah pendekatan terapi yang berfokus pada penguatan keterampilan mendengar dan berbicara, dengan memanfaatkan alat bantu dengar atau implan koklea secara optimal. Menurut Estabrooks (2016), AVT menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan pembelajaran yang dilakukan dalam konteks alami sehingga anak dapat belajar memahami bahasa lisan dari lingkungan sekitarnya.

Visual support seperti gambar, isyarat visual, dan gerakan tubuh sangat membantu siswa dengan hambatan mendengar dalam memahami konteks komunikasi lisan. Menurut studi dari Luckner dan Bowen (2010), integrasi visual support meningkatkan pemahaman bahasa reseptif dan ekspresif pada anak dengan hambatan pendengaran.

Metode komunikasi total menggabungkan berbagai cara komunikasi, seperti bahasa isyarat, isyarat visual, membaca gerak bibir, tulisan, dan suara secara bersamaan. Swanwick dan Gregory (2007) menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk memperkuat keterampilan bahasa lisan siswa karena menyediakan lebih banyak saluran informasi. Menggabungkan berbagai indera dalam pembelajaran sangat penting, termasuk penggunaan taktil, visual, dan auditori secara bersamaan. National Deaf Children's Society (NDCS, 2017) menyatakan bahwa strategi multisensori memperkaya pengalaman belajar dan membantu anak memproses informasi dengan lebih efektif. Dalam menerapkan strategi pengajaran untuk siswa dengan hambatan mendengar, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip utama; 1) Individualisasi pembelajaran: Setiap anak memiliki

kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Penyesuaian strategi diperlukan berdasarkan hasil asesmen awal; 2) Lingkungan belajar yang inklusif: Kurangi kebisingan latar belakang, atur posisi duduk strategis agar anak dapat melihat wajah guru dengan jelas; 3) Kolaborasi dengan keluarga: Melibatkan orang tua atau wali murid untuk memastikan kesinambungan pembelajaran di rumah.

Penelitian oleh Knoors dan Marschark (2014) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memberikan dampak positif dalam perkembangan keterampilan bahasa lisan anak dengan hambatan pendengaran.

Secara keseluruhan, strategi dan metode pengajaran bahasa lisan bagi siswa dengan hambatan mendengar harus bersifat fleksibel, multimodal, dan kolaboratif. Guru perlu menggabungkan berbagai pendekatan seperti AVT, komunikasi total, serta metode multisensori untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan aktif dari keluarga, perkembangan bahasa lisan siswa dengan hambatan mendengar dapat dioptimalkan.

METODE

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam dan detail pengalaman guru non PLB yang mengajar di SLB dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam pengajaran bahasa lisan bagi siswa hambatan mendengar. Studi kasus memungkinkan eksplorasi konteks yang kaya, termasuk latar belakang guru, kondisi kelas, dan interaksi antara guru dan siswa. Peneliti dapat fokus pada kasus-kasus tertentu yang dianggap representatif atau unik, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Subyek penelitian ini ialah guru non PLB yang mengajar di berbagai sekolah luar biasa. Sampel yang diambil adalah sepuluh orang guru dengan latar belakang pendidikan bukan PLB dan mengajar anak disabilitas rungu di beberapa sekolah luar biasa di Madura. Kemudian untuk Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi dan tantangan yang mereka hadapi. Untuk teknik analisis data, dilakukan secara tematik yang disajikan dalam bentuk naratif untuk mengidentifikasi pola-pola penting, hambatan/kendala umum dan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman guru tersebut.

Walaupun Teknik pengumpulan data hanya menggunakan wawancara mendalam, peneliti memastikan validitas hasil melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai guru non plb yang diwawancarai. Sehingga hasil penelitian

tidak hanya memberikan gambaran rinci mengenai praktik di lapangan, tetapi juga menyajikan kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman dan persepsi guru tersebut. Kemudian juga menyajikan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran Bahasa lisan bagi siswa disabilitas rungu di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam dengan sepuluh orang guru non-PLB yang mengajar siswa disabilitas rungu di beberapa SLB di Madura menunjukkan bahwa mayoritas guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam pengajaran bahasa lisan. Mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum seperti Pendidikan Jasmani, Ekonomi dan Bahasa Indonesia, sehingga sebagian besar tidak memiliki bekal pedagogis Pendidikan Khusus dalam mendukung perkembangan bahasa lisan siswa tunarungu. Analisis tematik dari wawancara ini menghasilkan tiga tema utama tantangan, yang saling berkaitan erat.

Minimnya Keterampilan Komunikasi Verbal Siswa Tunarungu

Guru menyampaikan bahwa keterbatasan dalam komunikasi verbal siswa sangat memengaruhi proses pembelajaran. Banyak siswa tunarungu yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif, sebagaimana dikemukakan oleh Yoshinaga-Itano et al. (1998), yang menunjukkan bahwa keterlambatan identifikasi hambatan dengar berdampak langsung pada penguasaan kosakata dan tata bahasa. Bahkan dalam kasus yang lebih berat, guru menemukan bahwa siswa tidak dapat memahami instruksi sederhana meskipun telah dibantu dengan isyarat visual (SIBI, gambar atau video). Hal ini menghambat keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas atau latihan pengucapan kata-kata sederhana.

Guru menyampaikan bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan yang kompleks dalam aspek bahasa lisan. Hambatan bukan hanya pada keterbatasan mendengar, tetapi juga mencakup rendahnya kosa kata reseptif dan ekspresif, lemahnya pemahaman struktur kalimat, serta kesulitan dalam memproduksi bunyi bahasa yang jelas.

“Ketika saya mencoba mengajarkan nama-nama benda atau kosakata sehari-hari, mereka cenderung hanya meniru gerakan mulut, tanpa benar-benar paham maknanya,” jelas guru tersebut.

Selain itu, guru menyebutkan bahwa proses mengenalkan bunyi pada siswa memerlukan waktu yang sangat panjang dan harus diulang dengan metode multisensori, seperti visualisasi gerak bibir, penggunaan gambar, serta sentuhan untuk merasakan getaran suara.

Kurangnya Penguasaan Metode Khusus Pengajaran Bahasa Lisan oleh Guru Non-PLB

Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka tidak familiar dengan metode seperti Auditory Verbal Therapy (Estabrooks, 2016) atau metode komunikasi total (Swanwick & Gregory, 2007). Ketidakmampuan ini membuat mereka cenderung menggunakan metode yang kurang efektif atau bahkan mengandalkan metode ceramah biasa yang tidak sesuai untuk anak dengan hambatan dengar. Guru juga belum terbiasa melakukan asesmen kebutuhan individual siswa sebagaimana disarankan oleh Hernawati et al. (2020), sehingga pembelajaran menjadi homogen dan kurang responsif terhadap tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Guru mengakui bahwa sebagai lulusan non-PLB, ia merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa lisan untuk siswa tunarungu. Tidak adanya latar belakang dalam audiologi atau terapi wicara membuatnya bergantung pada pengalaman belajar di lapangan secara otodidak.

“Saya belajar sedikit demi sedikit dari guru PLB senior dan dari buku panduan. Tapi saya merasa banyak sekali kekosongan pengetahuan, terutama tentang bagaimana melatih artikulasi dan fonem siswa secara efektif.”

Tantangan ini diperparah dengan tidak adanya program pelatihan berkelanjutan khusus bagi guru non-PLB yang mengajar di SLB. Guru merasa bahwa pelatihan yang ada terlalu umum dan tidak fokus pada pembelajaran bahasa lisan yang sangat spesifik kebutuhannya bagi anak tunarungu.

Keterbatasan Media Pembelajaran dan Lingkungan Kelas yang Tidak Mendukung

Guru mengeluhkan terbatasnya akses terhadap media interaktif seperti video pembelajaran dengan subtitle atau alat bantu visual seperti gambar besar dan alat bantu dengar yang memadai. Selain itu, pengaturan ruang kelas yang kurang optimal menyebabkan kebisingan latar belakang yang mengganggu siswa dalam memproses informasi auditori. Padahal, menurut prinsip multisensori (NDCS, 2017), lingkungan yang tenang dan penuh dengan stimulus visual sangat membantu proses pembelajaran bahasa lisan anak tunarungu. Guru menyampaikan bahwa media pembelajaran yang tersedia lebih banyak berfokus pada bahasa isyarat dan visual, sementara media untuk stimulasi bahasa lisan masih sangat minim.

“Kami butuh media yang bisa membantu siswa membedakan suara dengan jelas, seperti aplikasi auditory training atau alat bantu dengar interaktif, tapi belum tersedia,” jelasnya.

Guru juga berharap adanya pengembangan media pembelajaran audio visual yang lebih interaktif untuk meningkatkan respons siswa terhadap rangsangan suara dan kosakata lisan.

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat memperkaya pemahaman tentang tantangan riil yang dihadapi guru non-PLB dalam mengajarkan bahasa lisan bagi siswa tunarungu. Jika dibandingkan dengan temuan pada penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan detail yang lebih mendalam pada aspek personal pengalaman guru non-PLB, bukan hanya generalisasi persepsi guru secara keseluruhan.

Tantangan Komunikasi yang Lebih Kompleks

Tidak hanya kesulitan komunikasi secara umum, guru menyoroti masalah mendasar pada pemahaman makna kosakata dan produksi fonem. Ini menguatkan pandangan bahwa pengajaran bahasa lisan memerlukan fondasi yang kuat dalam teknik audiologis dan terapi wicara, yang sayangnya belum banyak dikuasai oleh guru non-PLB.

Gap Kompetensi Guru Non-PLB yang Spesifik

Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yang hanya menyebutkan kurangnya pelatihan guru secara umum, temuan ini lebih menekankan bahwa guru non-PLB merasakan secara spesifik kekurangan dalam aspek *pedagogi terapi wicara*, bukan hanya teknik pengajaran dasar. Hal ini memperjelas urgensi program *capacity building* yang lebih terarah untuk meningkatkan kapasitas guru non-PLB dalam menangani kebutuhan komunikasi lisan anak tunarungu.

Media Pembelajaran yang Belum Optimal untuk Pengajaran Bahasa Lisan

Hasil ini menambahkan dimensi baru, yaitu kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendukung pembelajaran bahasa lisan, tidak hanya media visual atau berbasis isyarat. Pengadaan media yang mampu merangsang indera pendengaran siswa sangat krusial untuk membangun koneksi antara suara, makna, dan penggunaan dalam konteks sehari-hari.

Hasil ini memperkuat kajian teori yang sudah dibangun diawal penjelasan, bahwa hambatan mendengar sangat mempengaruhi perkembangan bahasa lisan (Hallahan & Kauffman, 2006; ASHA, 2020). Kesulitan guru non-PLB dalam menerapkan pendekatan pengajaran yang sesuai juga sejalan dengan temuan Hastuti (2018), yang menyatakan bahwa latar belakang non-PLB guru menjadi faktor signifikan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Lebih jauh, hasil ini menegaskan pentingnya program pembinaan kompetensi guru secara berkelanjutan yang berfokus pada penguatan kapasitas guru dalam teknik pembelajaran berbasis individualisasi, seperti penggunaan asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa (Hernawati et al., 2020), pelatihan penggunaan alat bantu dengar dan metode multisensori,

yang secara langsung meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, penyediaan media pembelajaran yang mendukung visualisasi informasi, seperti media interaktif yang memadukan suara, gambar, dan teks (Luckner & Bowen, 2010).

Tidak hanya sampai di situ, temuan ini juga menguatkan pandangan Piaget (1952) dan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan kognitif anak-anak tunarungu mengikuti tahap yang sama dengan anak dengar, namun sangat dipengaruhi oleh kecukupan akses komunikasi. Interaksi sosial yang kaya makna di kelas akan sangat membantu perkembangan bahasa mereka. Di sisi lain, beberapa guru menunjukkan inisiatif positif dengan menciptakan alat bantu sederhana secara mandiri, seperti menggunakan kartu gambar buatan tangan atau permainan peran untuk melatih kosa kata dasar. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang memadai, guru non-PLB pun dapat menjadi fasilitator efektif dalam pengajaran bahasa lisan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan pembelajaran bahasa lisan bagi siswa tunarungu, khususnya yang diajar oleh guru non-PLB. Pertama, diperlukan reformulasi kebijakan pelatihan guru, agar secara khusus menyoar peningkatan kapasitas guru non-PLB dalam memahami karakteristik dan strategi pengajaran bahasa lisan siswa dengan hambatan pendengaran. Pelatihan ini harus lebih terfokus pada praktik langsung, seperti penggunaan metode Auditory-Verbal Therapy (AVT), pendekatan multisensori, serta komunikasi total. Kedua, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan ramah bagi siswa tunarungu. Media yang kaya akan stimulus visual dan auditori dapat membantu siswa dalam memaknai kata dan bunyi secara lebih efektif. Ketiga, temuan ini memperkuat pentingnya kerjasama kolaboratif antara guru, terapis wicara, dan orang tua. Dukungan lintas pihak ini diperlukan untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah, sekaligus memperkuat ekosistem pendukung perkembangan bahasa siswa.

Akhirnya, inisiatif dari guru non-PLB yang menciptakan media sederhana menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kreatif guru akan memberikan dampak positif, sehingga program pembinaan perlu pula memasukkan aspek pengembangan kreativitas dalam pembuatan media pembelajaran sederhana namun efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru non-PLB dalam pengajaran bahasa lisan bagi siswa tunarungu di

beberapa sekolah luar biasa di Madura. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru non-PLB mengalami kendala signifikan dalam tiga aspek utama: keterbatasan keterampilan komunikasi verbal siswa, rendahnya penguasaan metode khusus pengajaran bahasa lisan oleh guru, serta kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dan lingkungan belajar yang mendukung. Sebagian besar guru non-PLB belum dibekali dengan pelatihan yang memadai dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa hambatan mendengar, seperti Auditory Verbal Therapy (AVT), komunikasi total, dan pendekatan multisensori. Selain itu, lingkungan kelas yang kurang kondusif serta minimnya media pembelajaran interaktif memperparah tantangan yang dihadapi. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya inisiatif kreatif dari sebagian guru dalam menciptakan media pembelajaran sederhana dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan dan pelatihan yang terstruktur, guru non-PLB memiliki potensi untuk menjadi fasilitator pembelajaran bahasa lisan yang efektif bagi siswa tunarungu. Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan kapasitas guru non-PLB dalam pendidikan inklusif, terutama dalam konteks pengajaran bahasa lisan bagi siswa tunarungu, guna mendukung perkembangan keterampilan komunikasi yang optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut adalah beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan.

Pelatihan intensif tentang strategi pengajaran bahasa lisan seperti AVT, komunikasi total, dan metode multisensori perlu dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu. Pelatihan ini hendaknya mencakup sesi praktik langsung serta pengenalan alat bantu dengar dan media pembelajaran interaktif.

Sekolah luar biasa perlu didukung dengan pengadaan media pembelajaran yang ramah bagi siswa tunarungu, seperti video dengan subtitle, gambar besar, kartu kosa kata, serta aplikasi edukatif berbasis audio-visual.

Kolaborasi yang erat antara sekolah, terapis wicara, dan orang tua akan memperkuat transfer pembelajaran dari sekolah ke rumah. Guru juga dapat menerima masukan dari terapis untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.

Penataan ruang kelas yang ramah akustik dengan minim gangguan suara latar belakang sangat diperlukan. Posisi duduk siswa perlu disesuaikan agar mereka dapat melihat wajah guru secara jelas untuk membaca gerak bibir atau ekspresi.

Sebelum memulai pembelajaran, guru disarankan untuk melakukan asesmen awal guna memetakan kebutuhan spesifik setiap siswa. Hal ini akan memudahkan dalam merancang program pembelajaran individual sesuai dengan kemampuan bahasa lisan siswa.

Pemerintah daerah dan pengelola pendidikan perlu memperkuat kebijakan yang mendorong pelibatan guru non-PLB dalam pendidikan khusus, termasuk penyediaan insentif untuk mengikuti pelatihan, serta fasilitasi pendampingan dari ahli terapi wicara.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan pembelajaran bahasa lisan bagi siswa tunarungu dapat berjalan lebih efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal baik dalam kemampuan berbahasa maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., dkk. (2013). Pengantar ilmu komunikasi: Buku perkuliahan program S-1 program studi ilmu komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara.
- American Speech-Language-Hearing Association (ASHA). (2020). Hearing loss in children. Retrieved from <https://www.asha.org>
- Calderon, R., & Greenberg, M. (2011). Social and emotional development of children with hearing loss. In M. Marschark & P. Spencer (Eds.), *Oxford handbook of deaf studies, language, and education* (Vol. 1, pp. 188–199). Oxford University Press.
- Chaer. (2003). Psikolinguistik: Kajian teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. (2003). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Davison-Mowle, J., Leigh, G., Duncan, J., & Arthur-Kelly, M. (2018). Description of the direct teaching activities of itinerant teachers of deaf and hard of hearing students. **Deafness & Education International*, 20*(1), 23–40. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1442908>
- Estabrooks, W. (2016). *Auditory-verbal therapy: For young children with hearing loss and their families, and the practitioners who guide them*. Plural Publishing.
- Flexer, C. (1999). *Facilitating hearing and listening in young children*. Singular Publishing Group.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). Pengembangan keterampilan berbahasa lisan pada anak dengan hambatan pendengaran melalui program terpadu. Tati Hernawati, Imas Diana Aprilia, & Dudi Gunawan (Ed.), 2020.
- Hastuti, M. B. (2018). Analisis kompetensi pedagogik guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. **Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7*(5).
- Hernawati, T., Aprilia, I. D., & Gunawan, D. (2020). Adaptation of oral language skills program in hearing impaired children at SLBN Cicendo Bandung. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Sciences (ICES 2019)*, November 7, 2019, Bandung, Indonesia.
- Knors, H., & Marschark, M. (2014). *Teaching deaf learners: Psychological and developmental foundations*. Oxford University Press.
- Luckner, J. L., & Bowen, S. K. (2010). Audiobooks and students with learning disabilities. **Teaching Exceptional Children*, 42*(5), 52–57. <https://doi.org/10.1177/004005991004200506>
- National Deaf Children’s Society. (2017). Supporting the achievement of deaf children in early years. Retrieved from <https://www.ndcs.org.uk>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. Norton.
- Swanwick, R., & Gregory, S. (2007). Sign bilingual education: Policy and practice. **International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 10*(4), 426–451. <https://doi.org/10.2167/beb461.0>